

PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA
DAN KEWARGANEGARAAN DALAM
PEMBENTUKAN PERILAKU PESERTA
DIDIK BERLANDASKAN NILAI-NILAI
PANCASILA DI UPTD SMP NEGERI 3
MANDREHE

By Arman Sofianus Gulo

3
**PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU PESERTA DIDIK BERLANDASKAN
NILAI-NILAI PANCASILA DI UPTD SMP NEGERI 3 MANDREHE**

SKRIPSI



Oleh

**ARMAN SOFIANUS GULO
NIM. 202119003**

33
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NIAS
2024**

24 **BAB I** **PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang

Aspek penting dalam hidup adalah pendidikan guna mencapai peningkatan kualitas. Selain itu, pendidikan dapat meningkatkan kesejahteraan manusia sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditawarkan. Suatu bangsa dapat diralisasikan dengan kemajuan pendidikan yang dicita-citakan.

Dalam Proklamasi Kemerdekaan RI (UUD) tahun 1945 disebutkan bahwa tujuan utama negara adalah menaikkan taraf hidup moral mereka terhadap status sosial, ras, agama, atau gender mereka. Pendidikan sebagaimana dipahami secara umum adalah sarana memaksimalkan potensi manusia melalui sarana mengarahkan dan menunjang kegiatan belajar siswa.

Secara khusus, UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal I Ayat 1 menyatakan bahwa: “Pendidikan diartikan sebagai sarana mandiri dan sarana membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya agar menjadi kuat secara rohani, memiliki keagamaan, pengendalian, kepribadian, kecerdasan, mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, dan negara”. Dalam hal ini tentunya diperlukan seorang mentor yang profesional. Guru sangat gigih dalam mengembangkan dan memperkuat keinginan belajar siswa. Guru berupaya keras agar siswa mempunyai minat belajar yang tinggi. Utamanya, metode pengajaran atau cara guru mengajar, diskusi, keteladanan, memahami karakteristik siswa, dan memberikan tugas berdasarkan karakteristik unik setiap siswa. Dalam proses pengajaran, pengajar harus menggunakan metode pengajaran yang tepat dan efektif.

Sebagai peserta didik, baik sebagai individu maupun individu, pilih di bidang pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang dimaksudkan untuk memantapkan dan menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang telah mendarah daging dalam budaya Indonesia dan diyakini. sebagai anggota masyarakat umum, negara berdaulat, dan penguasa Yang Maha Esa.

28
Tenaga kerja manusia mempengaruhi seluruh aktivitas manusia, baik yang diamati langsung oleh orang lain maupun diamati secara tidak langsung oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003). Perilaku merupakan hasil seluruh interaksi dan pengalaman manusia dengan lingkungannya. Wujudnya berupa sikap, tindakan, dan pengetahuan. Perilaku juga merupakan hasil proses pembelajaran di bidang pendidikan yang difasilitasi oleh tutor dan guru pembimbing di sekolah.

Siswa harus sikap dan perilaku siswa dalam belajar, serta alat penjelasan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Sebagaimana guru, keberhasilan proses pembelajaran merupakan suatu harapan, baik secara guru atau siswa.

Untuk itu, sangat penting untuk mendorong pemikiran kritis di kalangan peserta didik dalam pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Mengingat kondisi globalisasi saat ini yang diharapkan dapat meningkatkan partisipasi atau sikap siswa, maka para pendidik dalam Pancasila dan Kewarganegaraan harus mencari solusi atas permasalahan tersebut. Guru Pancasila dan Kewarganegaraan hendaknya melihat hal ini sebagai pelajaran berharga yang dapat diterapkan kepada siswa. Peran seorang guru pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat diringkas sebagai berikut: selalu memantau kemajuan siswa dan juga perlu membimbing mereka menuju tujuan yang tepat.

Sebagai ideologi bangsa, sila Pancasila menjadi acuan bangsa Indonesia, sesekali menonjolkan ciri-ciri sifat Bangsa yang belum berkembang sempurna. Karakter, jati diri, atau gambaran diri suatu Bangsa bukan sekedar sesuatu yang sudah terjadi. Produk akhir merupakan hasil konstruksi dan pengembangan produk melalui pendidikan. Pancasila merupakan sumber inspirasi dan pedoman bagi seluruh rakyat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi sarana pengawasan dan pedoman seluruh proses pembangunan nasional di berbagai bidang. Pancasila memberikan penjelasan dan kriteria yang jelas mengenai jenis pekerjaan atau pekerjaan tidak tetap yang dilakukan setiap warga negara Indonesia di setiap hidup sebagai masyarakat, pegawai, dan masyarakat nasional.

Salah satu aspek terpenting dalam pendidikan Pancasila tidak hanya materinya tetapi juga penyiapan makanan berdasarkan Pancasila itu sendiri. Meski mendapat pendidikan tersebut, anak yang dimaksud belum memenuhi syarat menjadi pancasilais. Pada saat ini, mayoritas masyarakat hanya sekedar memahami dasar-dasar Pancasila, namun terkadang mereka juga mengambil kesimpulan dari prinsip-prinsip yang terkandung dalam ideologi tersebut.

Sesuai pedoman ketika guru mengajarkan siswa tentang Pancasila dan Kewarganegaraan khususnya mengenai Ajaran Pancasila, maka siswa akan mampu menerapkan Ajaran Pancasila dalam kehidupannya sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan temuan awal, bahwa peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam pembentukan perilaku peserta didik berlandaskan nilai-nilai pancasila di UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe telah terlaksana, namun masih terdapat beberapa bentuk perilaku yang tidak diharapkan yang dilakukan oleh peserta didik di UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe diantaranya yaitu terdapat perilaku peserta didik yang kurang toleransi, tidak menghargai perintah dan arahan dari guru, tidak melaksanakan ibadah dengan serius, kurangnya kerja sama dalam kelompok diskusi pembelajaran, kurang cepat dan penuh perhatian saat mengikuti pelajaran, kurang memperhatikan materi yang telah dijelaskan guru sepanjang pelajaran, dan gagal menyelesaikan tugas atau pekerjaan rumah (pekerjaan rumah).

Sebagai media penyampaian ilmu kepada siswa, guru hendaknya mempertimbangkan secara cermat prinsip-prinsip pengajaran agar siswa dapat menyerap informasi secara efektif, memahaminya dengan mudah, dan menerapkannya dalam pemecahan masalah dalam bentuk yang disediakan oleh guru. Hal ini akan menjamin hasil belajar siswa pada akhir proses pendidikan setinggi-tingginya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Pembentukan Perilaku Peserta Didik Berlandaskan Nilai-Nilai Pancasila di UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe.

1.2 Fokus Penelitian

Dari penjelasan di atas, fokus penelitian ini adalah memahami dan mendeskripsikan kontroversi tentang “Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Pembentukan Perilaku Peserta Didik Berlandaskan Nilai-Nilai Pancasila di UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe”.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Untuk memperjelas arah penelitian, maka peneliti merumuskan masalah yaitu :

1. Bagaimana peran guru Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mempersiapkan siswa dalam menafsirkan teks Pancasila di UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe ?
2. Bagaimana peran guru Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mendampingi siswa dalam menafsirkan kitab suci Pancasila di UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe ?
3. Bagaimana pendekatan Kepala Dinas Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terhadap penafsiran kitab suci Pancasila siswa di UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe ?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu dalam suatu penelitian. Berdasarkan fokus penelitian yang disebutkan di atas, salah satu tujuan yang tidak dapat dicapai oleh penelitian ini adalah :

1. Untuk memahami peran guru Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mempersiapkan siswa menghadapi ujian dengan meminta mereka mempelajari teks Pancasila di UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe.
2. Untuk memahami peran guru Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membimbing perjalanan belajar siswa, nilai-nilai Pancasila di UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe.
3. Untuk memahami langkah-langkah mengatasi kekurangan guru Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mendampingi siswa dalam

menyelesaikan tugasnya, lihat Kurikulum Pancasila di UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam hal penelitian ini manfaatnya merupakan hal-hal yang patut diperhatikan pada kesimpulan penelitian. Salah satu manfaat potensial dari penelitian ini adalah :

1. Secara Umum

Agar dapat menjadi acuan bagi peneliti yang tidak hanya terbatas pada satu orang mahasiswa saja, namun juga berperan sebagai pembimbing yang akan mengarahkan dan membimbing peserta didik serta peranan pembimbing dalam membantu peserta didik memahami makna ayat-ayat pancasila yang terkandung di dalamnya. dapat melahirkan generasi baru sarjana bangsa yang mampu mengaplikasikan ayat-ayat Pancasila pada dirinya, masyarakatnya, dan lingkungannya.

2. Secara Khusus

a. Bagi sekolah :

- 1) Menganalisis dan mengevaluasi bagaimana pendekatan guru Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mengajarkan pelajaran kepada siswa berdasarkan ajaran Pancasila.
- 2) Mengenal kendala-kendala dan kendal-kendal yang ada agar dapat dijadikan sebagai titik tolak untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh para pendidik Pancasila dan Kewarganegaraan dalam meningkatkan prestasi peserta didik.

b. Untuk guru adalah memberikan bimbingan untuk melahirkan anak yang dibaptis berdasarkan ajaran Pancasila.

c. Untuk siswa, yakni meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan terhadap nilai-nilai yang dijunjung Pancasila.

d. Bagi peneliti, yaitu memberikan pengalaman serta memperoleh dan menambah ilmu tentang **tentang bagaimana peran guru Pendidikan**

Pancasila dan Kewarganegaraan dalam pembentukan perilaku peserta didik berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang profesional di bidangnya dengan tanggung jawab utama yaitu mengajar, belajar, memimpin, memberikan bimbingan, mengajar, menilai, dan menilai siswa yang telah mengikuti program sejak awal melalui keputusan resmi pemerintah serupa dengan yang dialihkan dari Sekolah Dasar ke Sekolah Menengah (Peraturan Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I, Ayat 1 Ayat 1).

Menurut Nurfasha, S. Rizani (2021) dalam “Kreativitas Guru Ditengah Keterbatasan Sarana dan Prasarana Pendidikan,” pendidik atau itu yaitu seseorang yang memberi petunjuk dan membimbing siswanya, memberi nasihat, mendorong partisipasi, meningkatkan pembelajaran akademik atau non-akademik, memberi umpan balik, dan melakukan penilaian berdasarkan satu atau lebih pelajaran yang berkaitan dengan seluruh siswa dalam program.

Sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah orang yang memenuhi syarat untuk menjadi pembimbing atau guru yang profesional. Maka dengan itu, guru adalah guru profesional yang tanggung jawab utamanya adalah mendidik siswa bagaimana belajar, bagaimana belajar, bagaimana berpikir kritis, bagaimana membuat kesalahan, bagaimana bersabar, bagaimana menyadari kesalahannya, bagaimana mewaspadai kesalahannya serta kemajuan mereka dalam pendidikan formal, dasar, dan tengah.

Menurut buku Agus F. Tambayong “Menjadi Guru Profesional” yang diterjemahkan oleh Moh. Uzer Usman (2019), pembelajar profesional adalah seseorang yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan khusus di bidang pendidikan, sehingga mampu melaksanakan tugas dan mengelola kariernya sebagai guru seefektif mungkin. Oleh karena itu, tutor profesional adalah orang-orang yang disiplin, memperhatikan detail, dan berpengalaman dengan materi pelajaran yang relevan.

Tanggung jawab guru adalah mendidik siswa agar mereka dapat mengembangkan nilai-nilai menjalani kehidupan yang lebih positif dan menjalani kehidupan yang lebih memuaskan. Guru harus bekerja keras untuk meningkatkan kinerja siswa dalam hal efektivitas atau sikap.

Selain memberikan ilmu dan pendidikan sebagai sarana pembinaan sosialisasi di masyarakat dan pembinaan akhlak siswa, guru juga dapat berperan sebagai pembimbing kepada dua orang siswa dalam satu sekolah yang menjunjung tinggi standar moral siswa didik dan mata pelajaran terkait lainnya.

2.2 Konsep Peran Guru

Proses mengajar, atau bahkan kegiatan mengajar, tidak terlepas dari bimbingan guru. Tanpa seorang guru, pembelajaran akan sulit; Padahal, dalam konteks pendidikan formal, guru merupakan sosok yang sangat penting. Dalam proses mengajar, guru mempunyai motivasi paling aktif untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang paling sulit dicapai. Guru melakukan pembelajaran melalui kegiatan kelas, memberikan instruksi kepada siswa, disebut juga pembelajar siswa.

Selain itu, siswa mungkin mengalami kesulitan dalam mempelajari atau bahkan mengonsumsi materi tanpa kehadiran instruktur; ini terbatas pada bahan ajar dan media pembelajaran. Selain itu, guru mempunyai beberapa tanggung jawab di dalam kelas, mulai dari mengorganisir mengajar, melaksanakan proses pengajaran sampai dengan melakukan evaluasi terhadap pengajaran yang telah selesai.

Setiap tahapan proses pembelajaran, mulai dari eksplorasi pertama hingga evaluasi profesional guru, mempunyai beberapa peluang pembelajaran. Menurut Sardiman (2011: 143–1444), ada beberapa contoh pendapat yang menjelaskan berbagai sudut pandang yang dianut oleh guru, di antaranya adalah :

- a) Menurut Prey Katz, guru dapat menjadi komunikator, teman yang dapat memberikan dukungan dan dorongan, motivator yang dapat menjadi

sumber inspirasi dan bimbingan, mitra dalam pengembangan karakter dan etika, dan orang yang dapat menilai materi yang diajarkan.

- b) Haggardhurst menjelaskan bahwa peran guru di kelas adalah memberikan bimbingan, bertindak sebagai mediator antara guru dan siswa, dan bertindak sebagai disiplin, instruktur, dan mentor.
- c) James W. Brown menjelaskan bahwa tanggung jawab guru antara lain meliputi pengorganisasian dan penyempurnaan materi pelajaran, pemantauan dan penilaian kinerja siswa setiap hari, serta pengawasan dan evaluasi kegiatan siswa.
- d) Federrasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia menjelaskan bahwa peran guru di sekolah tidak sekali pun menyampaikan gagasan, tetapi juga berperan sebagai mengubah dan pengorganisasian gagasan berdasarkan sikap dan nilai.

Berdasarkan bukti-bukti yang dikemukakan di atas mengenai peran guru, Sardiman (2011: 144–146) mengklasifikasikan peran ini sebagai salah satu dari sembilan guru. Dalam hal ini, strategi guru adalah sebagai berikut :

- 1) *Informator*. Sebagai sarana pengumpulan data, laboratorium, penelitian lapangan, dan keseluruhan kegiatan akademik atau umum.
- 2) *Organisator*. Pengajaran silabus, lokakarya, tujuan pembelajaran, proyek kelompok, dan pekerjaan rumah tangga. Agar kegiatan pembelajaran menjadi seefektif dan seefisien mungkin, guru harus mengubah cara mereka mengatur komponen-komponennya, pengajaran yang optimal baik kepada siswa maupun guru.
- 3) *Motivator*. Untuk meningkatkan kinerja dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajarnya, peran guru sebagai motivator sangatlah penting. Untuk melakukan hal tersebut, guru harus mampu memberikan bimbingan, dukungan, dan dorongan untuk membantu siswa mencapai potensi maksimalnya. Mereka juga harus didorong untuk melakukan aktivitas dan menulis kreatif sehingga pembelajaran menjadi lebih dinamis.

- 4) *Director*. Pendidik harus bisa menyesuaikan dan mengawasi kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.
- 5) *Inisiator*. Dalam proses pengajaran, pembimbing berperan sebagai intelektual. Ide-ide yang dibicarakan kali ini merupakan ide-ide kreatif yang dapat dipahami oleh anak-anak.
- 6) *Transmitter*. Selama proses pembelajaran, asisten pengajar kepada siswa juga akan membantu menurunkan standar akademik dan pengetahuan siswa.
- 7) *Fasilitator*. Cara pendidik adalah memberikan dukungan atau memudahkan proses pembelajaran. Hal ini misalnya dapat dicapai dengan mengembangkan program pembelajaran yang konsisten dan peka terhadap kebutuhan siswa sehingga interaksi pembelajaran bermakna dan bermanfaat.
- 8) *Mediator*. Ini bisa mungkin dikatakan sebagai pemandu dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya, Anda mungkin menawarkan kompromi atau solusi jika diskusi tidak berjalan dengan baik. Selain itu, mediator dapat digambarkan sebagai penyedia media pendidikan; mereka membantu guru dalam mengidentifikasi media pendidikan yang dapat dipakai secara efektif di kelas.
- 9) *Evaluator*. Tanggung jawab guru adalah menilai dan memantau kemajuan belajar siswa. Meskipun guru mempunyai kemampuan melakukan diskriminasi dengan baik, namun evaluasi tetap harus dilakukan secara objektif. Dalam penilaian guru harus mengikuti tekni dan aturan tertentu yang telah disiapkan sebelum proses belajar mengajar dilakukan.

Terlihat jelas bahwa para guru mempunyai beberapa gagasan yang perlu dilaksanakan bersama-sama. Apresiasi yang tinggi Namun, dalam upaya melestarikan Bangsa Kehidupan seperti yang terjadi pada masa revolusi UUD 1945, guru seringkali memberikan tugas yang agak rumit dan tidak hanya mengajar secara singkat. Dimungkinkan untuk memiliki pemandu profesional yang ditawarkan dengan harga tinggi.

Selain itu, guru dipandang sebagai pegawai dan memiliki kode moral yang kuat di kalangan masyarakat umum. Seseorang yang memiliki pengalaman profesional sebagai guru sering kali dipandang sebagai wakil masyarakat dan mudah dipercaya. Hal demikian menjadikan hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih rumit dan terbatas, sehingga memungkinkan siapa pun untuk menjadi pendidik.

Selain kemahiran, pendidik juga harus mempunyai kompetensi. Sesuai dengan Peraturan IV-Bab Nomor 14 Tahun 2005, Ayat 10 Ayat 1 tentang Guru dan Murid, dan Keputusan Presiden Nomor 19 Tahun 2017 tentang kemampuan atau kompetensi guru yang wajib dikuasai yakni :

- a) Mempunyai pengetahuan.
- b) Memiliki keahlian pedagogi, yang meliputi menilai hasil belajar dan pertumbuhan siswa untuk memanfaatkan berbagai potensi yang tersedia dalam dirinya, memahami kurikulum atau silabus, memahami tubuh siswa, mengembangkan kurikulum atau silabus, menyelenggarakan kegiatan kelas yang interaktif dan bijaksana, serta memanfaatkan pendidikan teknologi.
- c) Mempunyai kemampuan kepribadian yang meliputi pendiam dan pekerja keras, sehingga bernilai bagi PNS dan masyarakat umum, serta mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, beribawa, stabil, dewasa, jur, dan atlet.
- d) Memiliki keterampilan sosial yang meliputi kemampuan berkomunikasi dengan jelas, singkat, atau melalui sarana nonverbal lainnya; memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi secara efektif; berinteraksi secara efektif dengan guru dan siswa lain, termasuk instruktur itu sendiri; berinteraksi secara nonverbal pada orang-orang setempat dengan menjunjung tinggi hukum dan norma sosial yang ada.
- e) Mempunyai keahlian profesional tingkat tinggi kapasitas untuk mengadaptasi materi dengan cara yang fleksibel dan mematuhi persyaratan kursus utama program, pengajaran di kelas, dan/atau komunitas belajar yang akan dibahas. Kapasitas untuk menyesuaikan strategi dan teori pengajaran dari disiplin ilmu yang sesuai seperti

pengetahuan, alat canggih, atau seni yang berbeda atau bertentangan dengan kurikulum kursus, pengajaran di kelas, dan/atau komunitas belajar yang akan dibahas.

Selain tanggung jawab tersebut di atas, pendidik juga dianugerahi hak seremonial yang dituangkan dalam UU No. 14 Tahun 2005 Bab II Pasal 4 tentang Guru dan Dosen. Hal ini menyatakan bahwa peran profesional guru sebagai guru adalah untuk meningkatkan prestasi dan loyalitas siswa, sedangkan perannya sebagai pembelajar adalah dalam menaikkan standar nasional pendidikan. Kemampuan seorang guru dalam membimbing siswa adalah saat siswa mampu menguasai dan merealisasikan yang sudah diajari.

2.3 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan adalah proses memahami atau merekonstruksi pengalaman dan pembelajaran dalam kehidupan individu sehari-hari agar Setiap item baru menjadi lebih kuat dan tangguh. (John Dewey, 2020).

Jadi pendidikan itu adalah sejenis usaha berbasis lahan yang bertujuan untuk membimbing pembelajaran dan proses pendidikan agar siswa lebih semangat meningkatkan bakatnya dalam memiliki sifat-sifat spiritual, rasa keagamaan, pengontrolan, kepribadian, kecerdasan, akhlak, pengalaman atau pendidikan umum, dan kemampuan yang berguna untuk masyarakat umum untuk memahami hukum alam.

Karena pendidikan begitu penting bagi kemajuan umat manusia, dengan demikian, setiap manusia adalah merluk. Manusia dapat memperoleh lebih banyak pengetahuan melalui pendidikan daripada hanya pengetahuan khusus. Contohnya termasuk retensi, perolehan, dan penerapan pengetahuan.

Berdasarkan sistim Pendidikan Nasional Tahun 1989, pendidikan diselenggarakan melalui pembelajaran, pengajaran, dan pelatihan. Suatu kebutuhan yang harus dipenuhi siswa untuk mengembangkan potensinya dalam suatu proses pendidikan tertentu yang selaras dengan tujuan pendidikan disebut pengalaman belajar.

Salah satu pendekatan pendidikan yang utama dalam hubungan antara pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dikenal dengan bidang pendidikan. Pengetahuan tentang Pancasila dan Kewarganegaraan adalah mengembangkan kewarganegaraan nasional dan keterampilan pejuang dalam hal pengetahuan, sikap, keterampilan, dan karakter (Ahmad Asroni, Alif Lukmanul Hakim, 2021).

Pancasila dan Kewarganegaraan Pendidikan merupakan mata pelajaran yang dipelajari dalam sekolah. dengan tujuan untuk mendidik siswa tentang ideologi nasional Pancasila, meningkatkan rasa cinta tanah air dan empati, serta membantu Sebagai warga negara, mereka memahami hak dan kewajibannya. Selain itu, pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mempunyai peranan penting untuk membentuk perilaku dan mempersiapkan generasi penerus yang taat hukum dan berpolitik.

2.3.1 Definisi Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila adalah suatu jenis sistem pendidikan yang dirancang untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai Pancasila pada generasi muda Indonesia. Sebagai lambang negara dan ideologi Indonesia, Pancasila mempunyai banyak prinsip penting yang harus dipahami dan diterapkan oleh setiap warga negara dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan agama, nilai moral, etika gaya hidup, dan keterampilan hidup sehari-hari hanyalah beberapa aspek yang tercakup dalam pendidikan Pancasila. Dalam rangka penguatan pendidikan Pancasila, pemerintah dan organisasi pendidikan Indonesia telah melakukan berbagai inisiatif, seperti mengintegrasikan pendidikan Pancasila ke dalam kurikulum sekolah dan memberikan pelatihan guru agar siswa dapat menerima pendidikan Pancasila seefektif mungkin. Oleh karena itu, generasi muda di Indonesia diharapkan mampu memahami pendidikan Pancasila dan tumbuh menjadi warga negara yang baik, serta berperan aktif dalam urusan pemerintahan.

2.3.2 Definisi Kewarganegaraan

Selain Pancasila, reformasi pendidikan berpotensi memajukan pembangunan nasional. Dalam kurikulum kewarganegaraan, siswa akan belajar tentang kewarganegaraan, bahasa bangsa, dan prinsip-prinsip yang menjadi landasan bernegara. Beragam hukum sebagai warga negara suatu negara tertentu adalah kewarganegaraan. Dalam konteks hukum, kewarganegaraan mengacu pada hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang terhadap negaranya. Sebagai warga negara, setiap individu mempunyai hak untuk menggunakan fasilitas umum, untuk mengidentifikasi dan mengambil peran sebagai pemimpin suatu negara, dan untuk memiliki akses terhadap berbagai layanan dan perlindungan pemerintah.

Selain itu, warga negara mempunyai tanggung jawab untuk menegakkan hukum, membayar pajak, dan melindungi kepentingan negara. Perlu adanya pengakuan status seseorang yang telah menjadi warga negara suatu negara, naturalisasi atau pengakuan kewarganegaraan oleh pemerintah, dan penetapan kewarganegaraan seseorang melalui negara yang bersangkutan.

⁵⁶ Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sangat penting untuk mengembangkan masyarakat yang dapat secara efektif menerapkan prinsip-prinsip sosial dan politik yang sehat dan memiliki kesadaran yang kuat terhadap prinsip-prinsip Pancasila. Di dalam pendidikan kewarganegaraan, siswa diajarkan ⁵ tentang hak dan tanggung jawab sebagai warga negara, budaya Bangsa-judangan, dan strategi melestarikan sentimen Bangsa. Di sisi lain, pendidikan Pancasila sangat penting untuk mengembangkan moral dan karakter peserta didik serta mengajarkan mereka tentang hukum dan adat istiadat Bangsa Indonesia, seperti gotong royong, keadilan, dan persatuan..

Selain itu, pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga dapat membantu individu mengembangkan sifat-sifat positif seperti toleransi, keterampilan sosial, memahami perbedaan, keterbukaan terhadap dunia luar, dan rasa bangga terhadap bangsa. Maka dengan

itu, hal demikian sangat penting dalam mendidik generasi muda yang pada umumnya cukup kritis terhadap negara dan rakyatnya.

Dalam pelaksanaannya, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang menekankan pada pemahaman asas-asas dasar Pancasila sebagai ideologi nasional, serta bela negara, sejarah Bangsa, tatanan sosial.

2.4 Konsep Perilaku

2.4.1 Motif dan Jenis Perilaku

Perilaku adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan aktivitas atau keadaan manusia yang mencakup berbagai macam aktivitas, misalnya berjalan kaki, bersepeda, belajar, dan lain-lain. Dalam artikel jurnal “Peran Perilaku Guru Dalam Menciptakan Disiplin Siswa” karya Khairuddin Tampubolon dan Nunti Sibuea (2022), Notoatmodjo (2003) menjelaskan bahwa potensi manusia adalah semua kegiatan orang, baik yang dapat dipahami secara pasif maupun yang tidak dapat dipahami. diperiksa oleh pihak luar. Sebaliknya, setiap tindakan atau pemikiran yang dilakukan oleh orang-orang yang menjalani kehidupan menetap termasuk dalam kategori umum psikologi.

Sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan sebagainya yang merupakan refleksi dari beberapa aspek, baik fisik atau non fisik. Pengertian perilaku dapat diartikan.

1. Motif perilaku

Motif adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang tidak mampu bergerak karena suatu keadaan tertentu yang ingin dipahami manusia. Menurut Sardiman (2011:73), motif juga dapat digambarkan sebagai daya penggerak dari dalam dan luar suatu subyek tertentu untuk melaksanakan suatu kegiatan tertentu guna mencapai tujuan tertentu.

2. Jenis-Jenis Perilaku

Di dalam karya “Memahami Perilaku dan Kejiwaan Manusia” (2020) oleh Alvin Koswanto, persepsi orang merupakan respon akan rangsangan dari luar. Setiap individu mempunyai kapasitas dalam dirinya untuk memahami tugas yang akan diembannya. Sebagai contoh, perilaku manusia dapat dibagi menjadi dua kategori :

a) Perilaku Refleksif

Refleksivitas reflektif mengacu pada refleksivitas manusia yang muncul dari reaksi spontan terhadap masukan apa pun, baik spontan maupun otomatis. Makalah refleksi terhadap pokok bahasan ini tidak dapat dijelaskan karena merupakan makalah sederhana. Misalnya kita tidak membersihkan gigi dengan benar maka otomatis gigi kita akan bersih atau gigi otomatis patah saat kita batuk atau meludah, dan lain sebagainya. Ada juga perilaku dalam refleksi perilaku. A buruk adalah refleksi atau rangkaian kompleks dari suatu fenomena. Ada tiga tanda yang menunjukkan suatu kondisi, seperti kecenderungan, sentimen atau perasaan, keinginan atau tema, dan sebagainya.

b) Perilaku Nonrefleksif

Pembelajaran nonrefleksif adalah pembelajaran yang dipandu oleh perasaan atau intuisi subjek, distimulasi oleh peneliti, kemudian diberikan kembali kepada subjek. Tingkah ini adalah sikap yang bisa digambarkan. Hal ini mungkin bisa dijadikan sebagai hasil dari proses pembelajaran sehari-hari.

2.4.2 ¹ Bentuk Perilaku

Secara teori, bentuk argumen dapat dipahami melalui sikap dan tindakan, namun bukan berarti bentuk argumen hanya dapat dipahami melalui sikap dan tindakan; Argumen tersebut di atas juga dapat

mengambil bentuk potensial, seperti pemahaman, motivasi, dan persepsi. Benjamin S. Bloom (1956) mengklasifikasikan pembelajaran ke dalam tiga kategori berbeda. Kategori-kategori tersebut adalah kognitif, afektif, dan psikomotorik, atau alternatifnya, pemahaman, sifat, dan gerakan. Sebaliknya Ki Hajar Dewantara membahas tentang cipta, rasa, karsa, atau peri-akal, peri-saman, dan peri-tindakan..

Karena belajar pada dasarnya merupakan respon terhadap suatu rangsangan, maka belajar dapat dibagi menjadi dua kategori :

- a) Perilaku tertutup yaitu reaksi seseorang terhadap suatu rangsangan dalam bentuk yang terselubung atau tertutup dikenal dengan istilah perilaku. Respon atau reaksi terhadap rangsangan ini sebagian besar dipengaruhi oleh persepsi, pikiran, pengetahuan/kesadaran, dan perasaan yang tidak mudah dipahami oleh orang lain.
- b) Perilaku terbuka adalah respon individu terhadap suatu rangsangan berupa pernyataan deklaratif atau probing. Respon terhadap stimulus itu kini tampak dalam bentuk praktik atau tindakan.

Perilaku, tingkah laku, kelakuan, atau tindak tanduk, mengacu pada jenis perilaku yang diciptakan seseorang atau sesuatu yang bersentuhan dengan dengan pribadinya, lingkungannya, dan sistem sekitar lainnya sebagai lingkungan mati. Respon adalah keadaan yang dialami suatu organisme atau sistem dalam menanggapi berbagai rangsangan.

Menurut perspektif informasi, sebuah lakon terdiri dari aktor, tindakan aktor, interaksi aktor, dan unsur lakon. Perilaku dapat direpresentasikan sebagai vektor perilaku.

Meskipun ada beberapa perbedaan pendapat tentang cara mendefinisikan seseorang dengan cara yang benar, penafsiran umum, berdasarkan meta-analisis literatur akademis, menyatakan bahwa

"seseorang adalah respons makhluk hidup apa pun yang terkoordinasi secara internal (baik melalui tindakan). atau tidak) terhadap stresor eksternal atau internal." Perilaku didefinisikan sebagai respons terhadap peristiwa atau perubahan tertentu dalam lingkungan selama hidup seseorang. Perilaku dapat belajar dari lingkungannya atau dari lahirnya.

2.4.3¹ Proses Pembentukan Perilaku

Proses pengembangan suatu keputusan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari individu itu sendiri. Jadi, faktor-faktor ini saling berkaitan :

- a) Persepsi adalah proses mengidentifikasi beberapa kesalahan yang dilakukan oleh indera penglihatan, pendengaran, penciuman, dan lain sebagainya.
- b) Motivasi digambarkan sebagai alat untuk membantu mencapai tujuan tertentu; hasil dan implementasi alat tersebut kemudian digunakan untuk mempengaruhi keputusan di masa depan.
- c) Perilaku juga dapat muncul karena emosi. Aspek psikologis yang berdampak negatif terhadap keadaan emosi berkaitan dengan kondisi, sedangkan aspek fisik mewakili kemajuan manusia dalam mencapai segala aspek yang berkaitan dengan kemajuan dan karena emosi akan berkembang sesuai dengan hukum kemajuan.
- d) Belajar adalah semacam perbaikan diri. Belajar juga mewakili perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari perbuatan yang gigih.

Kemajuan manusia dimungkinkan oleh proses tertentu yang tidak menentu. Dalam jurnal Khairuddin Tampubolon dan Nunti Sibuea (2022) berjudul "Peran Perilaku Guru Dalam Menciptakan Disiplin Siswa," Rogers (1974) menjelaskan bahwa sebelum seseorang

memperoleh keterampilan baru (menjadi pembelajar baru), terjadi proses yang mengerikan di dalam pikiran individu tersebut :

- a) *Awareness* (kesadaran), artinya orang yang bersangkutan mengenali atau memahami stimulus (objek) secara lebih mendalam.
- b) *Interest* (tertarik), artinya orang menjadi lebih mudah menerima rangsangan..
- c) *Evaluation* (menyeimbangkan dengan baik dan tidak bertindak sebagai stimulan bagi diri mereka sendiri). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas responden semakin meningkat.
- d) *Trial*, artinya orang sudah mulai mencoba perilaku yang baru.
- e) *Adoption*, artinya subjek baru mulai memberikan respon sesuai dengan pemahaman, sikap diam, dan sikap dalam menanggapi rangsangan.

Menurut teori Lawrence Green dan kawan-kawan (Notoatmodjo, 2003), tingkah laku manusia dipengaruhi oleh :

- a) Faktor predisposisi (*predisposing factors*), meliputi pengetahuan, kebijaksanaan, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan hal-hal terkait lainnya. Menurut pengetahuan, sikap tersusun atas beberapa ambang batas, yaitu sebagai berikut: menerima (*receiving*), mengungkapkan rasa syukur karena diberi rangsangan dan menghargainya; merespon (*responding*), menawarkan dukungan ketika diminta, terlibat dalam dialog, dan menyelesaikan masalah; mendorong orang lain untuk berdialog ketiga; dan bertanggungjawab (*responsible*), bersikap bebas terhadap sesuatu yang terjadi.
- b) Faktor pemungkin (*enabling factor*), yang memperkuat lingkungan fisik, seperti fasilitas kerja atau etika tempat kerja yang tersedia atau tidak ada, seperti tempat kerja reguler, sesi latihan, dan lainnya.

- c) Faktor penguat (*reinforcement factor*), yakni hukum dan ketertiban, aturan dan penegakannya, dan lain-lain.

2.5 Konsep Nilai-Nilai Pancasila

2.5.1 Pengertian Nilai

Menurut Muchson AR (2000:16), nilai merupakan satu-satunya satuan ukuran dalam bahasa Inggris dan sering dinyatakan dalam bentuk harga, diskon, dan margin. Markup mempengaruhi harga yang diterapkan pada suatu produk atau kuantitas yang dibayarkan untuk suatu produk. Namun menurut Kaelan (2002:123), yang dimaksud dengan heuristik ini adalah kualitas atau substansi yang diterapkan pada suatu jaringan tertentu, bukan pada jaringan itu sendiri. Segala sesuatu mempunyai sifat-sifat, sehingga mempunyai sifat atau mutu yang terkemuka ketimbang yang lain.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu konsep yang diterapkan pada setiap benda yang mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan manusia. Ia tidak akan ada dengan sendirinya sebelum kebutuhan manusia dikompromikan; sebaliknya, hal itu tidak ada karena kebutuhan manusia ada. Hanya saja rasa emulasi tersebut di atas semakin sejalan dengan fitrah manusia dan pengalaman manusia itu sendiri.

Kapasitas memahami makna hidup, sehingga menjadi urusan privat (internalisasi) dan jernih dalam mentransformasikan kehidupan yang dijalani. memiliki sistem nilai yang menganalisis kekosongan mereka, menjadikan mereka ciri-ciri gaya hidup homoseksual. Kemampuan ini terlihat dalam beberapa bidang kehidupan sehari-hari, seperti mempersingkat waktu yang dihabiskan untuk tugas-tugas yang berkaitan dengan belajar atau bekerja. Selain itu, kemampuan memperkuat dan menghadirkan perilaku disiplin.

Nilai merupakan alat yang menyajikan bukti statistik yang menunjukkan bahwa metode penyelesaian pekerjaan dapat diterima dengan baik dalam menyelesaikan pekerjaan melelahkan. Nilai

didasarkan pada semua komponen yang membantu orang memahami apa yang benar, pantas, atau diinginkan.. Secara sederhana, nilai adalah aturan keras yang harus diikuti setiap hari karena nilai mewakili awal dari suatu situasi dan kesimpulan yang tidak dapat dihindari.

Nilai merupakan pemahaman atau kebijaksanaan yang dimiliki oleh manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Aturan-aturan tersebut mempengaruhi perilaku dan moralitas individu atau kelompok, membentuk etika, dan menjunjung tinggi pentingnya pembentukan norma dan adat istiadat. Di bawah ini yaitu contohnya :

- 1) Nilai-nilai yang berkaitan dengan etika dan moralitas, seperti kejujuran, keadilan, sayang kasih, kesetiaan, dan tanggung jawab disebut nilai moralitas.
- 2) Nilai yang terdiri dari beberapa keyakinan yang berkaitan dengan prinsip-prinsip utama yakni beriman dan beribadah yaitu nilai agama.
- 3) Nilai-nilai yang terkait dengan interaksi sosial, seperti kerja sama tim, kasih sayang, toleransi, dan persatuan.
- 4) Nilai yang erat hubungannya dengan profitabilitas, dan ketekunan yaitu nilai ekonomis.
- 5) Nilai budaya adalah nilai yang meliputi adat istiadat, kesenian, keindahan, dan kearifan lokal.
- 6) Nilai lingkungan adalah prinsip-prinsip yang berkaitan dengan pelestarian dan pengelolaan lingkungan hidup, seperti pengelolaan lingkungan hidup dan ekosistem.
- 7) Nilai pendidikan adalah prinsip yang berkaitan dengan pengalaman dan perolehan pengetahuan, seperti perlunya pengetahuan, kreativitas, dan pengembangan diri.

Masing-masing manusia mungkin memiliki karakter yang sangat berbeda dan bergantung pada prinsip hidup, keyakinan, dan lingkungannya. Undang-undang ini membantu dalam mendefinisikan

rahasia manusia sebagai landasan ekspresi kekayaan dan kebijaksanaan mereka di segala bidang kehidupan.

2.5.2 ¹ Nilai-Nilai Pancasila Dalam UUD 1945

Dalam ¹ kehidupan kita sehari-hari yang bohemian dan konservatif, sebagai warga negara Indonesia, kita harus selalu memperhatikan Pancasila yang merupakan ideologi pedoman bangsa kita. Pancasila sebagai lambang negara bagi seluruh rakyat Indonesia, harus lebih dari sekedar simbol untuk mewakili cara hidup kita dalam bernegara dan berbangsa. Namun, sebelum menerapkannya pada masyarakat secara keseluruhan dan kehidupan sehari-hari, kita harus mengenali makna simbol-simbol yang terdapat dalam Pancasila.

Berikut beberapa nilai ⁷⁶ sila Pancasila yang termuat dalam UUD 1945 :

I. Nilai Ketuhanan :

- a) Taqwa dan percaya ¹³ kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana dengan agama dan kepercayaannya masing-masing, sebagaimana menurut dasar kemanusiaan yang adil & beradab.
- b) Merendahkan harkat dan martabat manusia dengan menghormati, serta upaya kerja sama antara pemuka agama dan penganut penganut kepercayaan, yang berbeda pendapat dalam hal tersebut.
- c) Menekankan perlunya keimanan dan kepercayaan satu sama lain dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.
- d) Negar negara kehendak pada orang lain terhadap kepercayaan.

II. Nilai Kemanusiaan :

- a) Mengidentifikasi hubungan antarmanusia berdasarkan kesopanan, kehormatan, dan tugas.
- b) Mencintai semua orang asam.
- c) Meningkatkan tenggang rasa sikap.

- d) Jangan bersikap jahat satu sama lain.
- e) Mempromosikan budaya tidak mementingkan diri sendiri.
- f) Senang menjadi peserta latihan bela diri.
- g) Terus membela keadilan dan kebenaran.

III. Nilai Persatuan :

- a) Menjaga Persatuan dan Kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- b) Rela berkorban demi nusa dan bangsa.
- c) Mewarnai udara.
- d) Bangga adalah provinsi Indonesia.
- e) Memperkuat hubungan dengan negara tetangga yang tergabung dalam Bhinneka Tunggal Ika.

IV. Nilai Kerakyatan :

- a) Mengakomodasikan kepentingan tinggi dan bangsa.
- b) Negara mengakusi kemauannya kepada orang lain.
- c) Menekankan kerja sama tim atau musyawarah saat membuat proposal.
- d) Semangat kebersamaan diikuti dengan musyawarah dan berembuk sampai mencapai konteks atau mufakat.

V. Nilai Keadilan :

- a) Menghormati hak-hak orang lain;
- b) Bersikap adil terhadap sesama.
- c) Menolong Sesama.
- d) Mendorong orang lain.

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

1.1.1 Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu mendeskripsikan data yang ada, menganalisisnya, dan menafsirkannya. “Metodologi Penelitian Kualitatif,” Moleong Lexy J. (2019) menjelaskan bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan makalah analisis tanpa menggunakan makalah analisis statistik atau metode kuantifikasi lainnya”.

Dalam buku berjudul “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan, Kualitatif dan R&D” (2013), Dr. Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian ini didasarkan pada teori postpositivis dan dimanfaatkan dalam memahami kondisi nyata. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kunci, dan metode yang digunakan meliputi purposive dan snowball sampling, teknik triangulasi data (gabungan), analisis data menggunakan klasifikasi induktif/kualitatif, dan hasil yang lebih meyakinkan dari penelitian kualitatif.

Menurut Sujarweni (2014:20), “tujuan utama metodologi penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena sosial atau permasalahan keadilan sosial dengan memberikan penjelasan yang jelas mengenai permasalahan tersebut dalam bentuk rangkaian linguistik yang ada yang pada akhirnya akan mengarah pada pengembangan suatu teori”.

Menurut Sukmadinata (2012:72), “penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang paling mendasar, dimaksudkan untuk mendeskripsikan atau mengilustrasikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang berhubungan dengan manusia maupun fenomena yang tidak ada hubungannya dengan manusia.”

Menurut Riyanto (1996:23), penelitian deskriptif diartikan sebagai penelitian yang bertujuan untuk menyediakan fakta, angka, atau data tentang karakteristik suatu populasi di suatu wilayah tertentu secara sistematis dan akurat. Penelitian pustaka tidak perlu dilakukan untuk mencari atau menunjukkan hubungan yang kuat dan menantang hipotesis.

Pemahaman di atas bisa disimpulkan bahwa desk study adalah penelitian yang terfokus pada pengumpulan isu tentang suatu yang terjadi saat melaksanakan penelitian, artinya pada dasarnya adalah pengecekan fakta melalui analisis data. Penelitian ini memberikan gambaran singkat tentang peran guru Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mempersiapkan siswa menghadapi ujian Pancasila di UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe.

1.1.2 ¹⁸ Bentuk Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah partisipatif (saling berhubungan), interaktif (keikutsertaan), dan juga bertujuan untuk memahami cara hidup masyarakat umum yang relevan dengan penelitian.

3.2 Variabel Penelitian

Arikunto (2010:50), jenis variabel penelitian yang digunakan untuk menentukan fokus utama penelitian yang dilakukan.

Salah satu variabel dalam penelitian ini adalah bimbingan guru Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mempersiapkan siswa menghadapi ujian Pancasila di UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe.

⁵ 3.3 Tempat dan Waktu Meneliti

3.3.1 Lokasi Penelitian

Peneliti memilih UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe sebagai tempat meneliti. Sekolah ini terletak di Desa Lologolu, Mandrehe, Kabupaten Nias Barat.

Alasan peneliti memilih UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe sebagai lokasi penelitian yaitu :

- a. Peneliti memilih lokasi UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe karena mewakili fenomena yang ingin diteliti. Lokasi tersebut dapat memberikan contoh akurat tentang apa yang perlu dipelajari, sehingga hasil penelitian menjadi lebih relevan dan dapat diterapkan secara lebih luas.
- b. Peneliti dapat dengan mudah menyesuaikan lokasi penelitian.
- c. Peneliti ingin menambah wawasan tentang karakteristik siswa dan peran guru Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila yang diajarkan di sekolah tersebut.

3.3.2 Jadwal Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024.

Tabel 3.1. Jadwal Penelitian

No.	KEGIATAN	2023-2024				
		April 2024	Mei 2024	Juni 2024	Juli 2024	Agustus 2024
1.	Penyusunan Proposal Rancangan Penelitian					
2.	Revisi Proposal Rancangan Penelitian					
3.	Seminar Rancangan Penelitian					
4.	Pengurusan Izin Penelitian					
5.	Pengumpulan Data					

6.	Analisis Data					
7.	Ujian Skripsi					

3.4 Sumber Data

Hal ini mengacu pada objek apa pun yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian yang berkaitan. Data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data, yakni :

1. Data Primer

Arikunto (2010:22), data primer adalah data tertulis atau lisan yang diungkapkan secara jelas dan ringkas, serta data yang bersifat deskriptif atau eksploratif dan dilakukan oleh subjek yang dapat diandalkan seperti subjek penelitian atau informasi. Hal ini berkaitan dengan suatu variabel yang diukur atau data yang diperoleh dari responden secara akurat dan ringkas. Penelitian ini berdasarkan observasi yang dilakukan penulis dan penelitian lapangan. Dapat dikatakan bahwa data primer ini berasal dari dokumen grafis seperti tabel, grafik, gambar, dan lain sebagainya.

Data primer dalam penelitian ini terdiri dari sumber-sumber yang menyediakan dokumentasi secara cepat dan mudah. Data-data tersebut di atas diperoleh dari penelitian observasional (pengamatan) dan penelitian berbasis wawancara (wawancara), yang menghasilkan informasi yang relevan dengan lapangan. Informan dalam penelitian ini antara lain kepala sekolah, tiga orang siswa, dan pengajar pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

2. Data Sekunder

Data ini mengacu pada informasi yang diperoleh secara transparan dan diberikan kepada pengguna agar dapat memahami data primer secara utuh (Sugiyono, 2013). Kategori data kedua terdiri dari buku, jurnal, artikel, dan website yang relevan dengan fokus penelitian.

3.5 Instrumen Penelitian

Yang menjadi instrument dalam penelitian ini yaitu peneliti itu sendiri (Sendow, Nangoi, & Pontoh, 2017). Peneliti sebagai instrumen juga perlu “memvalidasi” sejumlah peneliti kualitatif tertentu setiap kali melakukan penelitian yang pada akhirnya mendekati tujuan yang dimaksudkan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumentum, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistik. Validasi dilakukan oleh peneliti sendiri melalui evaluasi diri terhadap beberapa konsep kunci terkait metode penelitian kualitatif, diskusi teoritis dan praktis bidang yang diteliti, serta pembelajaran dan peluang perbaikan.

Ini instrumen yang digunakan di dalam penelitian adalah peneliti itu sendiri yang sedang melaksanakan tugas memfokuskan penelitian, mengumpulkan data yang dapat dipercaya dengan menggunakan gambaran penelitian yang menantang cara hidup subjek penelitian, dan membuat suatu kesimpulan..

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Observasi, angket, dan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti :

a. Teknik Observasi

Hakikat observasi adalah suatu metode yang menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, dan pendengaran untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk memahami masalah penelitian. Hasil pengamatan meliputi suhu, waktu, pengamatan, objek, keadaan atau keadaan saat ini, dan keadaan emosi individu. Observasi dilakukan untuk menilai signifikansi relatif dari suatu peristiwa atau temuan penelitian tertentu untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Untuk penelitian ini peneliti menggunakan observasi untuk mengumpulkan data dengan menggunakan metode yang disebut observasi pasif. Fokus penelitian adalah peran guru Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membantu siswa dalam memahami kurikulum Pancasila di UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe..

b. Teknik Wawancara

¹⁷ Dengan kemajuan teknologi informasi seperti sekarang, wawancara dapat dilakukan tanpa memerlukan tenaga fisik, yakni melalui sarana telekomunikasi. Wawancara, demikian disebut dalam konteks ini, adalah kegiatan mengumpulkan informasi secara jelas dan ringkas mengenai suatu topik atau persoalan tertentu yang relevan dengan penelitian atau proses pengumpulan informasi tentang data atau korespondensi yang telah diperoleh melalui penggunaan teknik sebelumnya. Karena suatu proses penelitian, hasil penelitian bisa saja sama atau sebaliknya.

Menurut Yunus (2010:358), ada beberapa langkah yang harus dilakukan agar wawancara efektif, seperti: (1). Memperkenalkan diri; (2). Memastikan kedatangan maksud; (3). Memastikan materi wawancara; dan (4). Pertanyaan yang mendorong.

Dalam penelitian ini wawancara yang tidak diteliti dan dianalisis dengan baik harus mampu memberikan informasi yang lebih detail jika dibandingkan dengan apa yang ²³ diberitakan oleh informan atau peneliti. Dalam penelitian ini proses wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan berdasarkan pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas.

¹ Wawancara dalam peneliti ini untuk memperoleh keterangan tentang bagaimana peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam pembentukan perilaku peserta didik berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan kendala apa yang ¹ dialami guru pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam pembentukan perilaku peserta didik berlandaskan nilai-nilai Pancasila di UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe serta mengatasi tersebut.

i. Teknik Dokumentasi

Informasi juga dapat diperoleh dari sumber faktual seperti notulensi konferensi, catatan harian, album foto, dan sebagainya. Suharsimi Arikunto (2010:234–235) menyatakan bahwa teknik yang terdokumentasi bukanlah teknik penyelamatan jiwa; melainkan teknik dokumentasi seperti buku, tablet, atau lainnya. Data yang seperti ini

mungkin bisa digunakan untuk menyoroti peristiwa yang terjadi di masa lalu. Dokumen digunakan untuk mengumpulkan data, yang kemudian diubah menjadi dokumen yang telah dikumpulkan dan digunakan untuk analisis. Dokumen yang diterima dapat berupa teks atau gambar yang berhubungan pada temuan penelitian.

Dalam hal ini, dokumentasi mengacu pada teknik dengan memanfaatkannya untuk menganalisis data mentah atau pendukung melalui pemanfaatan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Teknik dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data secara gkaji, mencatat, dan/atau mengungkapkan terkait topik-topik sensitif sehingga dapat digunakan sebagai landasan analisis kritis terhadap permasalahan yang sedang diangkat.

Alat yang dipergunakan peneliti untuk mengumpulkan data antara lain, namun tidak terbatas pada, alat perekam, yang juga dikenal sebagai gambar hash foto, dan catatan lapangan. Foto diambil dengan smartphone. Setelah itu juga dapat digunakan untuk merekam semua percakapan dengan detail relevan dan hal penting lainnya. Bentuk mengumpulkan data yang dimaksud digambarkan sebagai berikut :

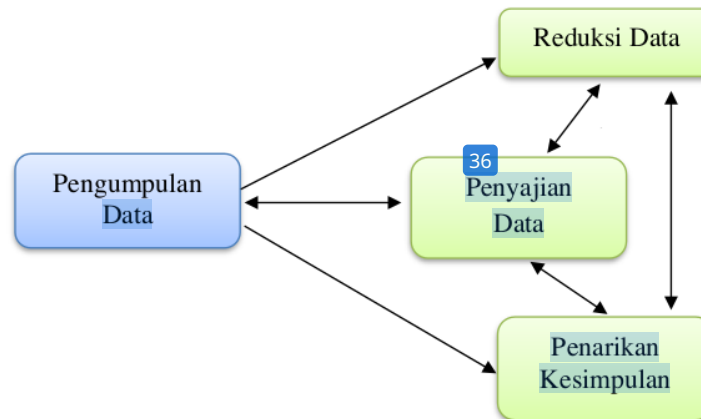


Gambar 3.1. Bagan Teknik Pengumpulan Data

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini disebut analisis deskriptif kualitatif. Analisis data adalah proses sistematis pengorganisasian data untuk membantu peneliti lebih memahami subjek mereka sendiri. Miles dan Huberman (2005) mengemukakan analisis data kualitatif harus bersifat

interaktif dan berkelanjutan hingga akhir agar dapat menghasilkan hasil yang dapat diandalkan. Namun, secara skematis, delapan langkah analisis data yang dilakukan oleh Miles dan Huberman berikut dapat ditampilkan :



Gambar 3.2. Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman

a. Pengumpulan Data

Informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi disusun menjadi sebuah buku yang terbagi menjadi dua bagian: deskripsi dan refleksi. Data deskripsi mengacu pada data mental yang menunjukkan apa yang peneliti lihat, rasakan, amati, pahami, dan yakini tentang fenomena yang diteliti. Sebaliknya, refleksi, komentar, dan refleksi peneliti terhadap data yang dilihat akan memberikan landasan bagi proses pengumpulan data selanjutnya.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu cara yang dimulai dengan pengumpulan informasi dan diakhiri dengan analisis, transformasi, dan penggunaan kembali data yang muncul dari sumber bahan di lokasi penelitian. Langkah-langkah yang terlibat dalam redaksi data meliputi pengumpulan data, pengelompokan fokus, analisis data, dan ringkasan informasi yang dikumpulkan selama penelitian lapangan. Maksudnya sebagai pemberi isu yang lebih akurat tentang suatu kejadian atau masalah yang sedang diteliti., untuk mengekstraksi data yang relevan untuk tujuan

penelitian, dan untuk memberikan informasi berharga yang dapat digunakan untuk membuat laporan yang kredibel dan dapat diulang.

Sebagai bagian dari upaya penelitian kualitatif yang berkesinambungan, proses redaksi data ini terus berlanjut tanpa henti. Setelah data terkumpul, tahap pengolahan selanjutnya dimulai. Reduksi data ini dapat terus berlanjut bahkan setelah penelitian selesai di lokasi penelitian yang ditentukan dan laporan akhir penelitian jangka panjang telah selesai. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis menyajikan data penelitian berdasarkan pertanyaan penelitian yaitu yang berkenaan dengan pertanyaan penelitian pertama, kedua, dan ketiga.

c. Penyajian Data

Data Penambangan mengacu pada kumpulan data tidak terstruktur yang memungkinkan pelaksanaan analisis sentimen dan analisis sentimen. Setelah pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah analisis data yang menggabungkan beberapa metode pengumpulan data, seperti pengorganisasian data dan penggabungan kumpulan informasi dan data yang telah diperoleh.

Sajian data perlu dibuat dengan cepat. Eksploitasi data juga merupakan komponen analisis, terkadang bahkan sampai merekayasa balik data. Pada fase ini, peneliti juga melakukan penyajian data secara sistematis (penyajian) untuk memudahkan memahami interaksi kedua kelompok dalam konteks yang membingungkan. Dalam hal ini peneliti memberikan informasi dalam bentuk ringkasan pustaka setelah memperoleh data yang terkumpul.

Informasi dan data yang diperoleh selama eksplorasi lapangan diolah sesuai dengan data yang dikumpulkan selama studi lapangan untuk memastikan bahwa peneliti mempunyai sumber informasi yang dapat dipercaya dan tidak bias dalam melakukan analisis atau interpretasi.

d. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan kesimpulannya hanya sebagai satu kegiatan dari konfigurasi utuh. Selain itu, harus ada keberagaman selama proses pembelajaran. Membuat kesimpulan adalah upaya mengidentifikasi atau mengkategorikan objek, pola, penjelasan, dan hubungan antara sebab dan akibat. Proses akhir atau verifikasi ini mungkin merupakan ukuran tingkat realisme dalam analisis yang dilakukan peneliti selama proses pencatatan, semacam tumpang tindih dalam poin data, atau mungkin kurang lebih sama dan menunjukkan hubungan erat antara pengamatan tim peneliti. dan upaya para peserta untuk mengembangkan kerangka intersubjektif atau, sebagai alternatif, pendekatan yang fleksibel untuk mengekstraksi informasi yang relevan dari titik data lainnya. Pada saat ini peneliti akan melakukan peninjauan dan validasi terhadap hasil yang telah diperoleh dari lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN**4.1 Paparan Data**

Dengan kode pos 22862, UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe merupakan lembaga pendidikan tunggal yang terletak di Desa Lologolu, Kecamatan Mandrehe, Kabupaten Nias Barat, Provinsi Sumatera Utara. Dalam memprakarsai program tersebut, UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe merupakan sekolah berstatus Daerah Pemerintahan Kabupaten Nias Barat yang berada di bawah payung Kementerian Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi. Pada tanggal 12 Juni 2006, didirikan UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe dengan Nomor Sekolah Nasional (NPSN) 10258351.

1. Visi dan Misi UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe**a. Visi UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe :**

UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe Cerdas, Terampil, Kompetitif, Berwawasan Lingkungan dan Berakhlak Mulia.

b. Misi UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe :

- 1) Mendirikan Sekolah Berbasis Manajemen (MBS).
- 2) Menyediakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif.
- 3) Mengajari seluruh warga sekolah nilai-nilai sopan, baca, bersih, dan taqwa.
- 4) Memfasilitasi proses pembelajaran yang inovatif, dinamis, dan bervariasi berbasis komputer dan teknologi informasi.
- 5) Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat di bidang olahraga dan agama menurut perspektif daerah.
- 6) Mendirikan sekolah prestasi yang mempunyai daya saing mendunia.
- 7) Membantu sekolah dengan akreditasi nasional yang mempunyai nilai A.

2. Tujuan Sekolah

- a) Mewujudkan Pengembangan Kurikulum SMP Negeri 3 Mandrehe yang mengacu Standar Nasional Pendidikan Nasional.
- b) Melaksanakan pembelajaran yang optimal, dengan pendekatan system pembelajaran aktif, diantaranya CTL, PAKEM dan SCIENTIFIC.
- c) Terwujudnya pengembangan kurikulum muatan lokal.
- d) Terwujudnya pelaksanaan pengembangan diri.
- e) Mencapai tingkat kelulusan 100% setiap tahunnya.
- f) Terwujudnya pengembangan dan inovasi sumber pembelajaran dan bahan ajar.
- g) Terwujudnya inovasi model pengelolaan atau manajemen kelas dan system penilaian.
- h) Terwujudnya peningkatan kejuaran lomba dan pretasi non akademik, kedisiplinan dan ketakwaan.
- i) Terwujudnya Peningkatan kejuaraan lomba dan prestasi nonakademik, kedisiplinan dan ketakwaan.
- j) Meningkatkan kemampuan pemahaman membaca, Iptek, agamaan, dan kebahasaan melalui kegiatan membaca wajib.
- k) Disarankan agar siswa melakukan kegiatan belajar berdasarkan pengalaman untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya (perbaiki diri).
- l) Mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat, aman, asri, hijau, dan tertib.

3. Keadaan Guru, Pegawai dan Siswa

No	Nama/NIP	L/P	Status	Jabatan
1	Elfinus Zai, S.Th NIP. 19830126 201209 1 001	L	PNS	Kepala Sekolah
2	Nurmayunita Waruwu S.Pd.,MM NIP. 198202202011012005	P	PNS	Wakil Kepala Sekolah
3	Roni Kurniawati Nazara, S.Th NIP. 19820825 201503 2 001	P	PNS	GMP/Koor. Kerohanian

4	Irwansyah Zega, S.Pd.,Gr NIP. 19910424 201903 1 005	L	PNS	Bend. Bos/ Ka. Perpustakaan
5	Firman Jaya Gulo, S.Pd., Gr NIP. 19880206 201903 1 001	L	PNS	PKS Kesiswaan
6	Noferiaman Dakhi, S.Pd, Gr NIP. 19871122 202012 1 003	L	PNS	PKS Kurikulum
7	Aryanto Zai, S.Pd., Gr NIP. 198906052022211007	L	PPPK	GMP/ Koor. Pramuka
8	Farisman Zai, S.Pd., Gr NIP. 198702162022211007	L	PPPK	PKS Humas/ GMP
9	Saderman Gulo, S.Pd NIP. 198611072022211008	L	PPPK	GMP/ Koor. Prasarana
10	Seruan Hati Gulo, S.Pd., Gr NIP. 199412082022211008	L	PPPK	Kepala Laboratorium
11	Wasri Kristiani Gulo, S.Pd., Gr NIP. 199411222022212014	P	PPPK	GMP/ Wali Kelas VIII-1
12	Yalima Gulo, S.Pd., Gr NIP. 199312172022212006	P	PPPK	GMP/ Wali kelas IX-3
13	Ampuni Waruwu, S.Pd, Gr NIP. 199206272022211009	L	PPPK	GMP/ Wali Kelas VIII-3
14	Elpiani Marlie Lahagu, S.Pd., Gr NIP. 1990031720222120616	P	PPPK	GMP/ Wali Kelas VII-2
15	Endi Kurniawan Zai, S.Pd., Gr NIP. 199311182023211012	L	PPPK	Operator Sekolah
16	Yutrima Zebua, S.Pd NIP. 198805162023212018	P	PPPK	GMP
17	Nopriani Nelimawati Tel, S.Ag NIP. 199011112023212030	P	PPPK	GMP
18	Nafetali Gulo, S.Pd.K NUPTK.2547768669130103	L	GTT	GMP
19	Seven Riang Waruwu, S.Pd., Gr NUPTK. 5353766668130063	P	GGT	GMP
20	Enimawati Harefa, S.Pd., Gr NUPTK. 5353766668130063	P	GGT	GMP
21	Dewi Permata Sari Zai, S.Pd.K NUPTK. 7148770671130003	P	GGT	GMP
22	Sentosa Jaya Gulo, S.Kom., Gr NUPTK. 8341764666130113	L	GTT	GMP
23	Irene Zebua, S.Pd., Gr NUPTK. 9577676681300052	P	GGT	GMP/ Wali Kelas VII
24	Desmawati Bu'ulolo, S.Pd NUPTK. 5534774675230033	P	GGT	GMP
25	Rini Nuraini Gulo, S.Pd NUPTK. 2244774675230033	P	GGT	GMP/ Wali Kelas IX-1
26	Wirna Kristiani Gulo, S.Pd	P	GGT	GMP

	NUPTK. 7450776677230002			
27	Rela Geminelia Gulo, S.Pd	P	GGT	GMP/ Koor.
	NUPTK. 6753776677230012			SKJ
28	Agnes Atismina Gulo, S.Pd, Gr	P	GGT	GMP
	NUPTK. 8137774675130013			
29	Febriani Gulo S.Pd	P	GGT	GMP
	NUPTK. 4553770671230192			
30	Syukur Rahmat Gulo, S.Pd	L	GGT	Wali Kelas VII-1/ Koor. 8K
	NUPTK. 6541775676130042			
31	Yamonaha Gulo, S.Pd	L	GGT	GMP
	NUPTK.9934775676130042			
32	Yulius Harefa, S.Pd	L	GGT	Wali Kelas IX-2 BK/Koor. Sosial
	NUPTK. 5150768669130263			
33	Nestin Junius Zai, S.Pd	L	GGT	GMP/ Tata Usaha
	NUPTK. 6948775676130042			
34	Desti Natalia Zai, S.Pd	P	GGT	GMP/ Wali Kelas VIII-2
	NUPTK. 0555775676230053			
35	Hati Nurani Waruwu, S.Pd.,Gr	P	GGT	GMP
	NUPTK. 8350762663210093			
36	Ayuman Alfa FZ. Waruwu, SE	L	GGT	GMP
	NUPTK. 9146777678130023			
37	Werisa Gulo, S.Pd	P	GGT	GMP
	NUPTK. 633877673230093			
38	Juita Zai, S.Pd	P	GGT	GMP
	NUPTK. 9933774675230152			
39	Tersiman Gulo, S.T	L	GGT	GMP
	NUPTK. 2557774675130153			
40	Rita Agusdeni Gulo, S.Pd	P	GGT	GMP
	NUPTK. 2134776677230083			
41	Astuti Gulo, S.Pd., Gr	P	GGT	GMP
	NUPTK. 2161767673230063			
42	Yarni Yanti Zai, S.Pd	P	GGT	GMP
	-			
43	Hasatulo Gulo, S.Kom	L	GGT	GMP
	-			
44	Yuniar Kariawati Gulo	P	PTT	Staf Perpustakaan
	NUPTK. 2951777678230042			
45	Wirawan Calvinus Gulo, S.S.I	L	PTT	GMP/ Staf Tata Usaha
	NUPTK. 9857776677130012			
46	Meniria Halawa	P	PTT	Anggota Laboratorium
	NUPTK. 9452765667300033			

(Sumber : Dokumen Tata Usaha UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe)

No	Kelas	Jumlah
1	Laki-laki	118 Orang
2	Perempuan	99 Orang
Jumlah Keseluruhan		217 Orang

(Sumber : Dokumen Tata Usaha UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe)

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang disediakan oleh UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe merupakan salah satu bentuk dukungan atau dorongan dalam kegiatan pembelajaran. Berbagai fasilitas tersedia di UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe, antara lain laptop, infokus, listrik, dan lainnya. Terlepas dari keadaan ruang kelas dan dapurnya, UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe terdiri dari beberapa ruangan yang berfungsi sebagai ruang belajar, area pengajaran, dan area untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan sekolah.

No	Nama Ruang/Area Kerja	Kondisisaatini			
		Jumlah Ruang	Jumlah Baik	Jumlah Rusak Sedang	Jumlah Rusak Berat
1	Ruang Belajar	9	9	-	-
2	Ruang Kepala Sekolah	1	1	-	-
3	Ruang Guru/Kantor	1	1	-	-
4	Ruang Tata Usaha	1	1	-	-
5	Ruang Laboratorium	1	1	-	-
6	Ruang Perpustakaan	1	1	-	-
7	Toilet	3	3	-	-
8	Kantin Sekolah	-	-	-	-
9	Gudang	1	1	-	-

(Sumber : Dokumen Tata Usaha UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe)

4.2 Temuan Hasil Penelitian

Selama satu bulan, peneliti ditempatkan di tempat penelitian yaitu UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe. Peneliti mengumpulkan data dari beberapa laporan yang sebelumnya telah dipertimbangkan berupa wawancara dan observasi. Berikut pedoman yang digunakan guru Pancasila dan Kewarganeraan dalam rangka mempersiapkan siswa menghadapi ujian :

1. Peran Guru Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi ujian dengan cara mempelajari kitab suci Pancasila di UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Elfinus Zai, S.Th. (Kepala UPTD SMP Negeri 3 Sekolah Mandrehe), disampaikan informasi sebagai berikut :

“Peran guru dalam membentuk perilaku peserta didik yaitu harus berperan aktif dalam mendidik dan membentuk perilaku peserta didik menjadi baik dan terlebih kepada guru yang membidangi hal tersebut yaitu guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan harus menanamkan perilaku yang baik seperti etika dan sopan santun kepada peserta didik dengan memberikan contoh yang baik supaya peserta didik tersebut bisa melakukan yang terbaik bagi dirinya masing-masing kemudian termotivasi untuk melakukan perbuatan yang baik”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dikemukakan bahwa pentingnya pendidikan Pancasila dan pendidikan Kewarganegaraan sangat penting dalam mempersiapkan peserta didik untuk sadar akan nilai-nilai Pancasila. Selain mendidik dan membimbing siswa, seorang guru juga harus menunjukkan rasa hormat agar dapat meningkatkan prestasinya di kelas. Tujuan kedua seorang guru adalah membantu siswanya agar bisa berhasil dan sukses, atau menjalani gaya hidup bernegara dan berbangsa. Dengan demikian peserta didik diharapkan mampu menggunakan prinsip-prinsip pancasila untuk menghasilkan muda mudi yang berkahlak mulia dan cerdas.

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Firman Jaya Gulo, S.Pd. (Guru Pendidikan Pancasila dan Satpam UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe), yang memberikan informasi sebagai berikut :

“Sebagai guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di sekolah ini memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku peserta didik berlandaskan nilai-nilai pancasila, dan pembentukan perilaku dilakukan melalui pembelajaran dengan mendidik, membimbing, dan memberikan pengarahan tentang implementasi nilai-nilai pancasila kepada peserta didik dalam proses pembelajaran dan mengarahkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di sekolah seperti upacara bendera, apel pagi, gotong royong dan kebaktian akhir bulan”.

Dari pendapat tersebut di atas menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai-nilai pancasila merupakan proses yang sangat bermanfaat bagi kualitas hidup mereka dalam melakukan inisiatif positif dalam berbagai aspek kehidupan.

Belakangan, Lois Advan Gulo (siswa kelas VIII-1 UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe) menyatakan bahwa :

“Peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam pembentukan perilaku kami sebagai peserta didiknya sudah terlaksana dengan baik, dimana guru mengajarkan kami di sekolah ini salah satunya mengajari kami untuk menghormati orang yang lebih tua baik di lingkungan keluarga dan di lingkungan masyarakat, maupun di lingkungan sekolah seperti taat terhadap aturan, saling menghargai dan saling membantu sesama peserta didik tanpa memandang perbedaan ras dan agama”.

Recirlia Gulo (siswa kelas VIII-1 UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe) juga menyatakan bahwa :

“Saat kami masuk di kelas dan memulai proses pembelajaran, guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan tetap mengingatkan kami untuk senantiasa mengikuti aturan, diajarkan agar patuh terhadap moral dan nilai-nilai pancasila, dan juga selalu membiasakan kami melakukan hal-hal berguna yang dapat membentuk perilaku kami. Contohnya kami sebagai peserta didik ketika bertemu dengan guru mengucapkan salam dan berjabat

tangan, dan begitu juga kami melakukan hal demikian kepada sesama peserta didik”.

Dan Elisabeth Neselsi Fitriani Waruwu (siswa kelas VIII-1 UPD SMP Negeri 3 Mandrehe) juga mengatakan bahwa :

“Guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan selalu memberikan arahan dalam berperilaku yang baik, memberi nasehat, mendidik dan membina perilaku kami sebagai peserta didik berlandaskan nilai-nilai pancasila dan juga mendukung serta mengarahkan kami pada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah untuk mengembangkan bakat dan keterampilan”.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidik pancasila dan tokoh kewarganegaraan mempunyai peran penting dalam membentuk perilaku peserta didik dengan mengajarkan nilai-nilai pancasila. Melalui pendidikan, pelatihan, penyuluhan, dan bimbingan, para peserta didik tersebut akan melaksanakan tugas-tugas yang diperlukan dan mengkomunikasikan hukum-hukum pancasila terkait yang berlaku dimanapun. Misalnya, selama pembelajaran di kelas, siswa akan mendapatkan bimbingan sosial dan moral tentang nilai-nilai penting seperti keadilan, buruk, saling tolong menolong, dan topik terkait lainnya. Hal ini akan memungkinkan siswa untuk mengembangkan moral yang baik dan keterampilan penalaran etis.

2. Hambatan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam pembentukan perilaku peserta didik berlandaskan nilai-nilai Pancasila di UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe

Bapak Elfinus Zai, S.Th., kepala UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe menyatakan bahwa kurikulum pancasila di UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe dibentuk oleh proses pembelajaran kolektif guru pancasila dan siswa pancasila :

“Hambatan guru pancasila dan kewarganegaraan bertugas mendidik peserta didik untuk menyadari nilai-nilai pancasila, yaitu ini terdapat dari beberapa faktor, salah satunya yaitu kecakapan dan cara penyampaian pembelajaran yang tidak semua

disenangi dan dimengerti oleh peserta didik. Karena hal tersebut dapat membuat proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan efisien bahkan implementasi dari materi pembelajaran tersebut kurang terealisasi. Kendala selanjutnya yaitu guru merasa kurang puas dengan hasil pembelajaran yang telah disampaikan kepada peserta didik seperti pada materi tentang nilai-nilai Pancasila karena masih ada peserta didik yang perilakunya bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila.

Kemudian Bapak Firman Jaya Gulo, S.Pd (guru pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe) juga menyatakan bahwa kendala dalam proses pembentukan tubuh didik didasarkan pada nilai-nilai Pancasila, yaitu :

“Kendala dalam pembentukan perilaku peserta didik berlandaskan nilai-nilai Pancasila, salah satunya yaitu undang-undang hak asasi manusia, dimana undang-undang tersebut membatasi tindakan untuk bertindak kepada peserta didik dalam hal menegur dan membina perilakunya yang tidak baik, selain itu terdapat juga peserta didik yang sulit diarahkan dan tidak mau dibentak ketika melakukan kesalahan. Dan ketika dibujuk untuk mengikuti kegiatan yang dapat membentuk perilakunya, terdapat peserta didik yang tidak berniat dan tidak mau mengikuti kegiatan tersebut bahkan adapun orangtua peserta didik yang tidak mengizinkan anaknya untuk bergabung dan mengikuti kegiatan yang dapat membentuk perilaku anaknya menjadi lebih beradab dan berkarakter baik”.

Kemudian, siswa kelas VIII-1 UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe (Lois Advan Gulo) mengungkapkan bahwa :

“Kendala guru pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dalam pembentukan perilaku peserta didik berlandaskan nilai-nilai Pancasila yaitu suasana kelas yang kurang kondusif pada saat pembelajaran di dalam kelas, karena terdapat teman-teman peserta didik yang lain yang tidak fokus bahkan tidak peduli dengan arahan perilaku yang baik dan pembelajaran yang disampaikan oleh guru”.

Selanjutnya menurut Recirlia Gulo (siswa kelas VIII-1 UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe) juga mengungkapkan bahwa :

³ “Kendala guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam membentuk perilaku peserta didik berlandaskan nilai-nilai pancasila yaitu sifat teman-teman peserta didik yang terkadang bahkan ser²⁷ mengabaikan perintah dari guru dan ketika disuruh oleh guru untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah dalam membentuk perilaku yang baik, mereka menghindar dan tidak mau berpartisipasi”.

Dan Elisabeth Neselsi Fitriani Waruwu (siswa² kelas VIII-1 UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe) juga mengungkapkan bahwa :

“Adanya sifat dan karakteristik peserta didik yang berbeda-beda seperti tidak mau dibentak ketika melakukan kesalahan dan tidak mengindahkan arahan dari guru, sehingga guru terkendala dan sulit untuk membentuk perilaku peserta didik berlandaskan nilai-nilai pancasila”.

Berdasarkan tanggapan dan informasi dari atas, maka disimpulkan yaitu hambatan atau kendala dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi ujian pancasila, yaitu tindakan guru dipengaruhi oleh pelanggaran hak asasi manusia dalam upayanya menegakkan standar moral dan peraturan sekolah yang tidak sejalan dengan keinginan siswanya, terdapat juga kelakuan peserta didik yang terkadang bahkan sering tidak fokus dan tidak peduli pada pembelajaran yang disampaikan oleh guru, adanya peserta didik yang tidak suka dibentak oleh guru atas kesalahan yang telah dilakukan, susah untuk diatur, diarahkan, dan tidak mau mengikuti kegiatan yang diadakan di sekolah dalam membentuk perilakunya menjadi lebih baik.

3. Untuk memahami peran guru pancasila dalam menangani kendala mempersiapkan peserta didik menghadapi ujian pancasila di UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe

Bapak Elfinus Zai, S.Th., Kepala² UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe, mengatasi hal ini bisa berjudul nilai-nilai pancasila yaitu guru⁶ pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam pembentukan perilaku peserta didik :

“Sebagai kepala sekolah di UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe, upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam pembentukan perilaku peserta didik berlandaskan nilai-nilai pancasila yaitu memberikan himbauan dan arahan kepada guru melalui forum rapat guru supaya lebih disiplin lagi dalam membina dan mengontrol perilaku peserta didik dan juga memberika dukungan kepada guru seperti dukungan pelatihan a⁶⁸ memiliki kecakapan dan keterampilan yang lebih baik untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran”.

Menurut Bapak Firman Jaya Gulo, S.Pd., Pakar Pendidikan dan Kesehatan Pancasila UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe :

“Upaya untuk mengatasi kendala dalam pembentukan perilaku peserta didik berlandaskan nilai-nilai pancasila, salah satunya yaitu berkomunikasi dengan orangtua peserta didik untuk memastikan bahwa mereka mendukung upaya-upaya yang dilakukan di sekolah dalam membentuk perilaku peserta didik dan menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik”.

Kemudian, siswa kelas VIII-1 UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe (Lois Advan Gulo) mengungkapkan bahwa :

“Upaya mengatasi kendala guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam pembentukan perilaku peserta didik berlandaskan nilai-nilai pancasila yaitu guru menggunakan metode dan strategi yang berbeda dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila seperti melalui cerita, permainan dan pengalaman langsung dari guru, sehingga suasana kelas menjadi kondusif dan kami sebagai peserta didik lebih fokus dan berperan aktif dalam proses pembelajaran”.

Recirlia Gulo (siswa kelas VIII-1 UPTD SMP Negeri 3 Madrehe) juga mengungkapkan bahwa :

“Upaya mengatasi kendala guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam membentuk perilaku peserta didik berlandaskan nilai-nilai pancasila yaitu melalui apel pagi di sekolah guru memberikan arahan dan selalu mengingatkan peserta didik untuk tetap berperilaku baik serta guru membina dan memberikan hukuman ringan seperti hukuman membersihkan

toilet atau halaman sekolah bagi peserta didik yang melakukan kesalahan dan mengabaikan perintah dari guru”.

Dan Elisabeth Neselsi Fitriani Waruwu (siswa kelas VIII-1 UPTD SMP Negeri 3 Madrehe) menyampaikan upaya mengatasi kendala guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam pembentukan perilaku peserta didik berlandaskan nilai-nilai pancasila, mengatakan bahwa :

“Guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan harus tetap semangat dan selalu sabar dalam membentuk perilaku peserta didik dan juga menanyakan pengalaman sesama guru dalam mengontrol, memahami, dan menghadapi sifat atau karakteristik peserta didik yang berbeda-beda”.

Dari paparan di atas terlihat bahwa upaya memahami peran guru pancasila dan pemerintah dalam memfasilitasi proses membantu siswa memahami mitos-mitos pancasila adalah sampaikan guru-peserta didik di kelas untuk meningkatkan kecakapan dan keterampilan guru dalam mengarahkan, membina, dan membentuk perilaku peserta didik di kelas saat proses pembelajaran atau upaya dan kegiatan di sekolah. Dan juga melakukan kerjasama berupa komunikasi dengan orangtua peserta didik melalui sosialisasi tentang pentingnya dukungan dari keluarga atau orangtua siswa membentuk perilaku peserta didik di sekolah serta untuk mendukung kegiatan-kegiatan serta upaya-upaya.

4.3 Pembahasan

Soerjono Sukanto (2002:243), peran adalah komponen status; disaat seseorang memenuhi tugas dan kewajibannya sesuai dengan pangkatnya, mereka mengembangkan jenis ketekunan tertentu. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perlu adanya perhatian masyarakat terhadap tugas-tugas yang harus diselesaikan karena kedudukannya saat ini dalam lingkungan dimana ia berada.

Pada bagian hasil penelitian ini, peneliti merangkum data observasi, eksplorasi, dan dokumenter yang mereka analisis selama penelitian. Di bawah ini adalah ringkasan pertanyaan penelitian, yang meliputi :

1. Peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan tentang pembentukan perilaku peserta didik di UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe berlandaskan nilai-nilai pancasila.

Nilai-nilai pancasila di UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe yang telah ditemui berdasarkan hasil wawancara dan observasi, yang dilakukan oleh guru pendidikan pancasila dan kecerdasan dalam pembentukan perilaku peserta didik. Pelajaran ini didasarkan pada beberapa teori yang semakin memburuk.

Pemandu adalah seorang guru profesional di bidangnya yang mempunyai tanggung jawab utama dalam mengajar, belajar, memimpin, memberikan bimbingan, memberikan pengarahan, mengevaluasi, dan melaporkan tersebut sejak sebelum perang melalui keputusan resmi pemerintah seperti yang dikeluarkan oleh pemerintah, dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah (Pasal 1, Ayat 1, Tentang Guru Dan Dosen Bab 1, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005).

Memang tidak sebatas guru tetapi lebih dari sekedar memberikan materi pembelajaran saja kepada peserta didik. Untuk mengelola siswa di bawah bimbingannya secara efektif, guru harus mampu membimbing dan membimbing siswanya sekaligus memiliki kualifikasi akademik dan pengalaman profesional sebagai penasihat. Mereka juga harus mampu memberikan bimbingan, dukungan, dan bimbingan kepada siswa. Berdasarkan temuan penelitian, pembentuk perilaku peserta didik yang berpegang teguh pada nilai-nilai pancasila, peran pendidik pancasila dan kewarganegaraan sangat penting. Berdasarkan peran guru sebagai pengajar, hal ini berarti bahwa peran guru dalam pendidikan pancasila dan kewarganegaraan tentang tumbuh kembang siswa swasta dipengaruhi oleh prinsip-prinsip pancasila, yaitu peran guru dalam memberikan bimbingan, memperbaiki kesalahan, memajukan pembelajaran, dan memberikan dukungan kepada siswa.

a. Peran guru dalam mengajar dan membimbing

Ini adalah peran ganda dari pendidik. Pengalaman ini dapat berlanjut jika guru menghargai pembelajaran dan kemajuan siswa. Jika seorang guru memiliki emosi yang stabil, ia akan mampu mengajarkan anak tentang realitas, penilaian, dan perubahan dengan penuh semangat dan pengertian, khususnya di bidang inovasi pendidikan, maka guru akan mampu mengajar dan membimbing siswa secara efektif. Sejalan dengan perannya sebagai pendidik dan pembelajar, guru wajib meningkatkan pemahaman siswa, termasuk memiliki pemahaman yang luas, melestarikan bahan pembelajaran, dan memahami mata pelajaran tertentu yang berkaitan dengan pelajaran yang diajarkan. Mereka juga perlu meningkatkan teori dan praktik pengajaran.

Informasi dari narasumber dikemukakan upaya guru dalam mendidik dan membentuk peserta didik sangatlah penting. Tujuan kedua seorang guru adalah membantu siswanya menjadi lebih sukses dalam kehidupan sehari-hari, atau menjalani gaya hidup bernegara dan berbangsa. Oleh karena itu diharapkan mahasiswa mampu menjunjung tinggi prinsip Pancasila dan melahirkan generasi bangsa yang mulia dan cerdas.

b. Pendidik selaku mentor

Peran guru sebagai mentor harus lebih diperhatikan dibandingkan peran siswa, karena peran guru di kelas adalah membentuk siswa ⁷³ menjadi orang dewasa yang matang dan bertanggung jawab, bertanggung jawab, dan berkelakuan baik. Jika tidak ada bimbingan, maka pengikut terasa sulit untuk menghadapi pertumbuhan pribadinya. Masalah sebagai peserta didik bergantung pada bantuan guru yang kurang mampuan. Namun seiring berjalannya waktu, ketergantungan siswa terhadap gurunya semakin terasa. Selain itu, pendampingan cukup penting ketika generasi muda tidak mampu menghidupi dirinya sendiri.

c. Cara seorang guru memberikan bimbingan

Guru-simbangan adalah ⁵semacam bimbingan yang diberikan guru kepada siswanya agar siswa memahami apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Mengarahan tetap dihormati dengan awal agar peserta dibesarkan secara mandiri dan kreativitas. Perlu didik tetap dihormati kebebasan.

2. Untuk memperlancar dialog siswa-guru, para guru pancasila di UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe telah dilatih pendidikan pancasila dan kewarganegaraan.

Pienstian kendala, segum Pius Abdillah dan Danu Prasetya (2008:667), yaitu hambatan yang menghadang, menghalangi atau menghambat tercapainya tujuan satu sama lain. Pada pembelajaran kali ini yang ditekankan adalah peran asisten didik dalam melaksanakan proses pengenalan nilai-nilai pancasila. Artinya, ketika para pembantu didik memiliki tingkat kesadaran yang rendah, maka penting bagi mereka untuk memahaminya dengan baik. Ada siswi kurang memahami mengapa sangat penting untuk mematuhi prinsip-prinsip pancasila dan bagaimana hal ini mempengaruhi lingkungan belajar dan kehidupan sosial mereka. Penerapan prinsip pancasila dalam pendidikan juga dipengaruhi oleh faktor di luar lingkungan sekolah, seperti tekanan teman sebaya dari lingkungan sosial dan dinamika keluarga. Dalam hal para murid tidak mendapat bimbingan dan tidak diajarkan secara jelas mengenai makna ayat-ayat pancasila di keluarga atau lingkungan sekitarnya, maka para guru pancasila harus lebih tekun dalam upaya mendidik para murid. ayat pancasila. Untuk memahami nuansa tersebut, guru pancasila dan kewarganegaraan dapat memfasilitasi pemecahan masalah secara kreatif dan komprehensif dengan membina pembelajaran kooperatif antara pengelola sekolah dan siswa. Selain itu, sangat penting untuk memiliki ketekunan, kesabaran, dan kecakapan dalam berkomunikasi dengan klien didik agar dapat memahami kebutuhan mereka yang berdasarkan nilai-nilai pancasila.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti melihat beberapa kasus yang ditangani oleh para master pendidikan pancasila dan halangan dalam rangka mempersiapkan siswa menghadapi ujian pancasila yang akan segera tiba yaitu sifat peserta didik yang sulit untuk diatur, diarahkan dan kurang konsisten menyesuaikan diri dengan peraturan dan prosedur yang dianut di sekolah. Dengan demikian, hal ini lebih lanjut dijelaskan oleh perkataan guru sendiri yang menyatakan bahwa seorang guru mampu menasihati dan memberikan contoh yang baik dalam menerapkan nilai-nilai pancasila kepada peserta didiknya dalam segala tindak tanduknya. Sehingga ketika peserta didik melihat perilaku yang baik dari seorang guru maka dengan itu mereka akan mempedomani dan menirukannya. Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan bisa dijadikan sarana untuk membentuk perilaku peserta didik. Hal ini dikarenakan pancasila mengandung nilai-nilai sosial yang dapat membantu membentuk karakter masyarakat didik serta menjadikan mereka bermoral dan jeli. Hal ini juga dapat menjadi panduan dalam memulai gaya hidup bernegara dan berbangsa

3. Untuk memahami peran guru pancasila dalam mempersiapkan siswa menghadapi ujian pancasila di UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe

Wahyu Baskoro (2005:112) menyatakan bahwa advokasi adalah proses mewujudkan sesuatu atau suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dimungkinkan juga untuk menyebutkan langkah-langkah, strategi, teknik, dan prosedur yang digunakan untuk melaksanakan tugas tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa upaya merupakan suatu cara untuk menghadapi dan mengatasi sesuatu. Dalam pembahasan ini, Peran guru pancasila dan dalam mempersiapkan siswa menghadapi ujian adalah dengan menekankan nilai-nilai pancasila yaitu diri siswa dan penyimpangannya dari harapan.

Selain itu, masyarakat berupaya mengembangkan karakternya sebagai didik. Meskipun demikian, ada siswa tertentu di sekolah yang menjadi mentor dan mengajar orang lain. Sesuai dengan pemahaman

tersebut sebagai pedoman pengalaman hidup peserta pelatihan, maka pembimbing peserta pelatihan hendaknya sigap dalam menjalankan tugas ini dengan hati-hati, karena dapat berdampak negatif terhadap kualitas hidup peserta pelatihan. Untuk itu, guru mempunyai kemampuan memberikan masukan yang kritis dan strategis dalam setiap upaya pendidikan.

Seorang guru harus menjadi mentor bagi siswanya, bertindak sebagai pembimbing dan orang kepercayaan untuk mereka ikuti. Guru juga harus menjadi pembelajar dalam rangka membantu siswa dalam belajar. Namun, proses mengajarkan pekerjaan rumah siswa adalah sesuatu yang tidak bisa dilakukan begitu saja oleh seorang guru; dalam hal ini pekerjaan rumah siswa merupakan bentuk sikap saling menghormati dengan guru di sekolah.

Peran guru di kelas seringkali menjadi sumber bimbingan atau dukungan baik bagi masyarakat umum maupun siswa. Untuk itu, setiap guru minimal harus memberikan contoh yang tepat. Hasilnya, para guru saat ini dapat menyoroti karakteristik khusus perempuan dan membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih tepat sambil mengatasi tantangan mereka sendiri.

Hal ini sangat diakui oleh para penyuluh pendidikan dan kesehatan pancasila di UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe dengan melakukan beberapa penelitian dalam rangka pendampingan siswa dalam memahami nilai-nilai pancasila. Dalam pembelajaran di kelas antara lain dilakukan upaya untuk menonjolkan hikmah yang terkandung dalam pancasila dan pelaksanaannya serta mendorong siswa untuk mendekati Tuhan Yang Maha Esa dengan semangat gharqai, tolong menolong, dan toleransi. Sedangkan tindakan yang dilakukan dalam naungan suasana atau kegiatan yang biasa dilakukan di sekolah adalah memberikan bimbingan terhadap hasil belajar dan motivasi yang tepat melalui upacara bendera dan apel pagi, kegiatan kebaktian akhir bulan, kegiatan kebersihan atau gotong royong di lingkungan sekolah dan melaksanakan kerja sama dan sosialisasi di sekolah bersama dengan orangtua peserta didik tentang

pentingnya penerapan nilai-nilai pancasila dan penegasan aturan yang berlaku di sekolah. Dan juga penting bagi guru pendidikan pancasila dan kewaraganegaraan untuk bekerjasama dan koordinasi dengan kepala sekolah dan juga belajar dari guru lain untuk meningkatkan kesadaran dan semangat dalam proses pembentukan lembaga didik yang berpegang teguh pada nilai-nilai pancasila.

Untuk itu, ilustrasi berikut memperjelas bagaimana guru dan peserta didik pendidikan Pancasila saling bersinergi untuk membantu peserta didik tumbuh dan berkembang, yang pada akhirnya memperkuat nilai-nilai Pancasila. Mereka melakukan hal ini tidak hanya melalui pengajaran, tetapi juga dengan menjadi teladan yang baik bagi orang lain dan siswa, mampu menjelaskan apa yang telah diajarkan di kelas dan masyarakat pada umumnya.

KESIMPULAN DAN SARAN**5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temua penelitian dilapangan, maka dapat penelitian membuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Pembentukan perilaku peserta didik di UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe, yaitu, guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan berlandaskan nilai-nilai pancasila diantaranya bertanggung jawab untuk mendidik, membimbing, menyampaikan dan menjelaskan ajaran pancasila kepada para pengikut didik serta membantu mereka dalam mewujudkan makna ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari serta mengajarkan tentang sejarah pancasila, prinsip-prinsipnya, bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam situasi kehidupan nyata, dan juga pentingnya menghargai, menghormati perbedaan, serta mempromosikan nilai-nilai pancasila seperti keadilan, kejujuran, kerjasama, dan lainnya melalui proses debat, diskusi, dan proyek-proyek kelompok yang dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar.
2. UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe yaitu berlandaskan nilai-nilai pancasila di bental guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam pembentukan perilaku peserta didik adalah peserta didik itu sendiri dan perilakunya, yang mana terdapat peserta didik yang sulit untuk diatur dan diarahkan, tidak suka dibentak ketika melakukan perilaku yang tidak diharapkan sebagai seorang siswa, dan waktu pembelajaran dilaksanakan tidak mengarahkan perhatiannya ketika materi pembelajaran tentang nilai-nilai pancasila dan implementasinya sedang di jelaskan oleh guru. Selain itu, hak asasi manusia juga melemahkan kewenangan guru untuk membentuk dan membentuk perilaku siswanya. Selain itu, guru juga kesulitan memberikan pengajaran yang diperlukan dalam rangka meningkatkan kemampuan atau kapasitas siswa dalam memantau dan mengevaluasi kinerja sesama siswa serta memberikan pelajaran penting tentang pancasila dan kewarganegaraan, termasuk yang berkaitan dengan

pendidikan. hukum pancasila dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Sebagai upaya memperkuat peserta perilaku siswa, UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe telah menganut hukum pancasila, guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan memainkan peran penting, dimana guru tetap semangat dalam mengajarkan nilai-nilai pancasila kepada peserta didik melalui kurikulum dan aktivitas di kelas, membantu mereka memahami dan menginternalisasikan prinsip-prinsip demokrasi, keadilan sosial, dan martabat manusia. Guru juga mengikuti pelatihan dan sosialisasi dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya undang-undang Pancasila dan implementasinya seperti menghargai pendapat yang berbeda, toleransi, dan berpartisipasi dalam proses demokratis. Melalui pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, guru memberi bantuan untuk siswa dalam meningkatkan kemampuan sosial dan kontrol emosional yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang aktif, jujur secara moral, dan sadar sepenuhnya akan negaranya.

5.2 Saran

Dari penelitian yang sudah selesai dilaksanakan, peneliti mempunyai beberapa data yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan pedoman bagi guru pancasila dalam proses pengembangan materi pancasila di UPTD SMP Negeri 3 Mandrehe :

1. Guru dianggap sebagai salah satu komponen terpenting dalam pendidikan dan diharapkan memiliki kreativitas, kecakapan serta keterampilan yang tinggi dalam mendidik, membina, mengarahkan, dan membentuk perilaku peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai pancasila.
2. Diharapkan kepada pengelola sekolah dapat meningkatkan kualitas guru dengan melaksanakan program pelatihan yang diperlukan untuk meningkatkan perhatian dan ketekunan siswa dalam memahami pancasila.

3. Diharapkan kepada siswa untuk lebih disiplin dan konsisten mengikuti semua kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru sesuai dengan pembelajaran yang telah dibahas secara tuntas khususnya mengenai prinsip dan nilai pancasila, sehingga pemahaman siswa terhadap hal tersebut dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Hendaknya untuk riset berikutnya yang searah dengan penelitian ini, akan meninjau dan mengkaji lebih lanjut acerca ofis guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam membentuk perilaku peserta didik berlandaskan nilai-nilai pancasila.

PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU PESERTA DIDIK BERLANDASKAN NILAI-NILAI PANCASILA DI UPTD SMP NEGERI 3 MANDREHE

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet	441 words — 4%
2	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet	158 words — 1%
3	Mila Gustina. "Membuka Cakrawala Pendidikan dan Mengatasi Tantangan Global Melalui Wawasan Pendidikan", Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2023 Crossref	134 words — 1%
4	docplayer.info Internet	66 words — 1%
5	www.scribd.com Internet	51 words — < 1%
6	id.123dok.com Internet	40 words — < 1%
7	ppkn.fkip.uns.ac.id Internet	37 words — < 1%
8	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet	

35 words — < 1%

9 123dok.com
Internet

33 words — < 1%

10 core.ac.uk
Internet

32 words — < 1%

11 repository.radenintan.ac.id
Internet

31 words — < 1%

12 eprints.unugha.ac.id
Internet

30 words — < 1%

13 hermalinovita.wordpress.com
Internet

29 words — < 1%

14 etheses.uin-malang.ac.id
Internet

27 words — < 1%

15 repository.ub.ac.id
Internet

27 words — < 1%

16 repository.uin-suska.ac.id
Internet

26 words — < 1%

17 Zufar Qushoyyi, Masruri Muchtar. "TINJAUAN
ATAS PEMERIKSAAN FISIK BARANG KIRIMAN POS
PADA KPPBC TMP C KANTOR POS PASAR BARU", JURNAL
PERSPEKTIF BEA DAN CUKAI, 2022
Crossref

23 words — < 1%

18 text-id.123dok.com
Internet

23 words — < 1%

19 uumsuhaibah.blogspot.com
Internet

20 words — < 1%

20 digilib.iain-palangkaraya.ac.id
Internet

19 words — < 1%

21 eprints.ums.ac.id
Internet

19 words — < 1%

22 Della Ramadina, Diana ., Sutrisno ..
"KEMAMPUAN MENGENAL KONSEP BILANGAN
MENGUNAKAN MEDIA MERONCE PADA ANAK USIA DINI DI
TAMAN KANAK-KANAK PERTIWI DISBUN PONTIANAK
TENGGARA", Edukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini,
2019
Crossref

18 words — < 1%

23 eprints.uny.ac.id
Internet

18 words — < 1%

24 lib.unnes.ac.id
Internet

17 words — < 1%

25 pt.scribd.com
Internet

17 words — < 1%

26 Budi Indrawan, Ucu Muhammad Afif, Melya Nur
Herliana. JUARA : Jurnal Olahraga, 2019
Crossref

16 words — < 1%

27 mafiadoc.com
Internet

16 words — < 1%

28 repository.iainbengkulu.ac.id
Internet

16 words — < 1%

29 repository.iainpurwokerto.ac.id
Internet

16 words — < 1%

30 repository.uhn.ac.id
Internet

16 words — < 1%

31 digilib.unila.ac.id
Internet

15 words — < 1%

32 journal.upy.ac.id
Internet

15 words — < 1%

33 repository.ulb.ac.id
Internet

14 words — < 1%

34 Dirnawati Sarpan, Karsadi Karsadi, Muh Yusuf.
"PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN (PPKn) DALAM MENAGGULANGI
PELANGGARAN TATA TERTIB SISWA DI SMP NEGERI 3
SAMPOLAWA", SELAMI IPS, 2020
Crossref

12 words — < 1%

35 ciimuanies.blogspot.com
Internet

12 words — < 1%

36 repository.upi.edu
Internet

12 words — < 1%

37 Juliana Tandililing. "PENGARUH TRANSPARANSI
DAN AKUNTABILITAS KEUANGAN SEKOLAH
TERHADAP MOTIVASI MENGAJAR GURU DI KABUPATEN
KEEROM", KEUDA (Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan
Daerah), 2019
Crossref

11 words — < 1%

38 ejurnal.unisri.ac.id
Internet

11 words — < 1%

39	etd.umy.ac.id Internet	11 words — < 1%
40	merrinsyah.blogspot.com Internet	11 words — < 1%
41	muhammadnasikhul.blogspot.com Internet	11 words — < 1%
42	repository.usd.ac.id Internet	11 words — < 1%
43	www.scilit.net Internet	11 words — < 1%
44	Dea Ananda, Muhyani Muhyani, Tjetjep Suhandi. "Systematic Literature Review Implementasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) terhadap Hasil Belajar Siswa", Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2020 Crossref	10 words — < 1%
45	Murniyanto Murniyanto. "Manajemen Perpustakaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Rejang Lebong", AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar, 2017 Crossref	10 words — < 1%
46	repository.iainkudus.ac.id Internet	10 words — < 1%
47	www.coursehero.com Internet	10 words — < 1%
48	Yusra Datu. "UPAYA PENINGKATAN EFISIENSI TENAGA GURU PROFESIONAL DALAM PENCAPAIAN MUTU PENDIDIKAN", HUNAF: Jurnal Studia Islamika, 2013	9 words — < 1%

-
- 49 etheses.iainponorogo.ac.id 9 words — < 1%
Internet
-
- 50 repository.unpas.ac.id 9 words — < 1%
Internet
-
- 51 tirto.id 9 words — < 1%
Internet
-
- 52 www.bbc.com 9 words — < 1%
Internet
-
- 53 www.raihaniskandar.net 9 words — < 1%
Internet
-
- 54 1lib.us 8 words — < 1%
Internet
-
- 55 A. Rizal. "Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Global Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Abad 21", Innovative: Journal Of Social Science Research, 2024 8 words — < 1%
Crossref
-
- 56 Ahmadin Ahmadin. "Establishing the Character of Love for the Country of Students in Growing an Attitude of Nationalism", JURNAL PENDIDIKAN IPS, 2023 8 words — < 1%
Crossref
-
- 57 I Ketut Sudarsana, Ni Luh Putu Liyana Andriyani. "Membentuk Karakter dan Kesadaran Lingkungan melalui Pendidikan Agama Hindu", Jurnal Simki Pedagogia, 2024 8 words — < 1%
Crossref
-
- 58 bobo.grid.id

Internet

8 words — < 1%

59 digilib.uinsby.ac.id

Internet

8 words — < 1%

60 ejournal.unesa.ac.id

Internet

8 words — < 1%

61 [eprint-sendratasik, Puji Lestari. "KREATIVITAS GURU DALAM PEMBELAJARAN DRUM DI SMA NEGERI 1 MOGA PEMALANG", Thesis Commons, 2018](#)

Publications

8 words — < 1%

62 eprints.ukmc.ac.id

Internet

8 words — < 1%

63 gogosurakhman.web.unej.ac.id

Internet

8 words — < 1%

64 idr.uin-antasari.ac.id

Internet

8 words — < 1%

65 mislahulmutaallimin.wordpress.com

Internet

8 words — < 1%

66 mulpix.com

Internet

8 words — < 1%

67 radarsemarang.jawapos.com

Internet

8 words — < 1%

68 repository.ar-raniry.ac.id

Internet

8 words — < 1%

69 saekankudus.com

Internet

8 words — < 1%

70	wingchunmalang.blogspot.com Internet	8 words — < 1%
71	www.edudetik.com Internet	8 words — < 1%
72	www.ikons.id Internet	8 words — < 1%
73	www.slideshare.net Internet	8 words — < 1%
74	Annisa Lassura. "Kendala Dalam Pelaksanaan Kegiatan Pramuka Di Masa Pandemi Covid-19", Jambura Journal of Community Empowerment, 2021 Crossref	7 words — < 1%
75	Adhy Putri Rilianti. "Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar (SENADA) STKIP Al Hikmah 2019", INA-Rxiv, 2019 Publications	6 words — < 1%
76	repository.syekhnurjati.ac.id Internet	6 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES OFF

EXCLUDE MATCHES OFF